

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat dan budaya. Proses pendidikan juga dapat dipahami sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dan kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satunya dilakukan melalui pembelajaran dikelas serta suasana kelas dan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, agar mampu bersaing secara global.

Dalam dunia pendidikan secara global pembelajaran abad 21 saat ini sedang berlaku pembelajaran abad 21 menuntut manusia memiliki kemampuan berpikir dengan baik dalam membuat keputusan serta menyaring informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting dalam proses belajar, dan perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Seiring dengan perkembangan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi tumbuh sangat cepat dan semakin canggih. Peranannya pun semakin luas, sehingga dibutuhkan guru yang memiliki karakter kuat. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap menghadapi perubahan ini kemungkinan besar akan tertinggal atau bahkan tergilas oleh derasnya arus perubahan zaman serta pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem

solving), berkomunikasi (communication), dan berkolaborasi (Collaboration) (Septikasari, R., & Frasandy, 2018). Salah satu keterampilan belajar abad 21 yang perlu dikuasai siswa adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang menjadi modal intelektual bagi siswa sebagai bagian yang terpenting dari kematangan berpikir. Setiap orang harus mencari tahu apa hal yang bisa dipercayai dan melaksanakannya dengan langkah yang sesuai. Tujuan utama dari keterampilan berpikir kritis adalah agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan kreatif, serta mampu menemukan berbagai solusi. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran yang dilaksanakan bukan hanya menyampaikan materi yang harus dikuasai siswa, tetapi pembelajaran tersebut harus bisa mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir secara mandiri.

Berpikir kritis menurut Taksonomi Bloom merupakan kerangka penting dalam merancang tujuan, kegiatan, dan penilaian pembelajaran. Taksonomi ini dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama: kognitif (kemampuan berpikir dan pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotor (keterampilan fisik). Setiap ranah dalam Taksonomi Bloom disusun dalam jenjang atau tingkatan yang berurutan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Pada ranah kognitif, awalnya terdapat enam tingkatan: *remembering* (C1) yaitu mengingat, *understanding* (C2) yaitu memahami, *applying* (C3) yaitu menerapkan, *analysing* (C4) yaitu menganalisis, *evaluating* (C5) yaitu menilai, *creating* (C6) yaitu menciptakan. Berpikir kritis menurut Taksonomi Bloom ada pada tahap menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Pada tahap menganalisis, siswa diharapkan mampu menguraikan informasi menjadi bagian-bagian penting, mengidentifikasi pola, serta memahami hubungan antara elemen-elemen dalam suatu konsep atau permasalahan. Pada tahap mengevaluasi, siswa menggunakan penalaran logis untuk menilai suatu informasi, membandingkan pendapat, serta mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan pada tahap menciptakan, siswa menggabungkan berbagai gagasan dan pengetahuan yang

dimiliki untuk menghasilkan solusi baru, menyusun rencana, atau menciptakan karya yang orisinal dan inovatif.

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis ini meliputi proses memahami, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima.

Sesuai dengan hakikatnya, pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah bentuk pemahaman yang utuh tentang alam dan lingkungan melalui proses pembelajaran yang menyeluruh. Pembelajaran IPA dilakukan secara bertahap dan menekankan pada keterampilan proses, yaitu kemampuan berpikir kritis dan bekerja secara ilmiah, sistematis, dan terarah. Hal ini mencakup kegiatan mengamati, mengelompokkan, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan secara logis. Seseorang mampu berpikir kritis apabila dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin, dan memilih langkah terbaik untuk menyelesaiakannya. Selain itu, berpikir kritis juga membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan rasional, karena kemampuan ini melibatkan evaluasi yang mendalam terhadap informasi yang ada. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja yang semakin kompleks (Waritsa Firdausi & Yermiandhoko, 2021). Proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam institusi pendidikan formal, karena efektivitas pembelajaran ditentukan oleh cara proses tersebut dilaksanakan. Di samping itu, interaksi dalam belajar sangat dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan nyaman, agar siswa merasa termotivasi dalam belajar dan hasil belajar mereka dapat meningkat.

Di tingkat Sekolah Dasar, salah satu ilmu yang wajib dipelajari adalah pembelajaran IPA. Sesuai dengan hakikatnya, pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah bentuk pemahaman yang utuh tentang alam dan lingkungan melalui proses pembelajaran yang menyeluruh. Pembelajaran IPA dilakukan secara bertahap dan menekankan pada keterampilan proses, yaitu kemampuan berpikir kritis dan bekerja secara ilmiah, sistematis, dan terarah. Hal ini mencakup kegiatan

mengamati, mengelompokkan, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan secara logis. Materi yang diajarkan dalam IPA pada dasarnya berfokus pada pembelajaran tentang fenomena alam, yang mencakup analisis terhadap gejala-gejala atau peristiwa alam, baik yang melibatkan organisme hidup maupun benda mati, dengan pendekatan yang bersifat Ilmiah.

Pembelajaran IPA dapat membantu peserta didik untuk menggali potensi yang mereka miliki serta mengenali permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dengan perspektif yang lebih luas. Dengan mempelajari IPA, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap berbagai fenomena yang ada di sekeliling mereka untuk mempelajari mekanisme di balik fenomena tersebut dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan manusia.

Dalam konteks pembelajaran IPA pengembangan berpikir kritis sangat relevan karena IPA mendorong siswa untuk memahami fenomena alam melalui proses pengamatan, analisis, dan pemecahan masalah. (Chanifah et al., 2019) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menyampaikan penjelasan sederhana, membentuk dasar-dasar keterampilan dasar, mengembangkan uraian yang lebih mendalam, serta menyusun strategi dan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan indikator-indikator berpikir kritis ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat terbiasa mengasah kemampuan berpikir kritis mereka secara berkelanjutan. Selain itu, indikator-indikator tersebut juga dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa berkembang.

Namun demikian pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar khususnya di kelas IV SDN Kenari 07, masih menunjukkan adanya kendala. Dari hasil pengamatan awal serta wawancara dengan guru, diketahui bahwa banyak siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proses belajar. Umumnya siswa lebih fokus pada hafalan materi bukan pada pemahaman konsep atau penerapan pengetahuan secara kritis. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi penggunaan buku Pelajaran, tanpa disertai contoh konkret dan kontekstual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan lain di SDN Kenari 07, beberapa siswa menunjukkan kurangnya keterampilan dalam menghadapi permasalahan, terutama dalam pembelajaran IPA. Pada hakikatnya pembelajaran IPA di SD yaitu pembelajaran IPA yang utuh Hal ini terlihat dari hasil tes evaluasi harian. Selama penilaian harian, banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kesulitan menganalisis informasi, mengembangkan ide, serta menilai Solusi secara tepat. mereka. Akibatnya, ketika diberikan soal pemecahan materi IPA lainnya, siswa merasa kesulitan. Siswa cenderung memilih soal pilihan ganda karena dianggap lebih mudah diselesaikan. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Kenari 07, kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya variasi dalam metode pengajaran, kurangnya perhatian kepada siswa, serta kurangnya latihan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.

Pentingnya berpikir kritis sebagai bekal dari memecahkan masalah untuk membentuk sikap ilmiah, terutama dalam pembelajaran IPA di dalam kelas ditemui juga dalam penelitian yang dilakukan di SDN Paseban 05 Pagi, yang menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa di kelas 5B masih belum mencapai hasil belajar yang memadai dalam mata pelajaran, yaitu belum memenuhi KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti masih kurangnya keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Indikator dari kurang aktif disini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran dikelas, masih banyak siswa yang malas bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru.

Dalam upaya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di kelas IV, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan proyek kolaboratif, dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dan merasa bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL) melalui pembelajaran IPA. Model ini mengajak siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dalam PBL, siswa ditantang untuk

bekerja sama, mencari informasi, menganalisis data, serta merumuskan solusi melalui diskusi kelompok. Proses ini membantu siswa mengembangkan pola pikir kritis, logis, dan sistematis.

*Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru. Hal ini disebabkan oleh pendekatan PBL yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka dituntut untuk secara aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga belajar untuk mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam situasi yang kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam dunia nyata yang dinamis dan terus berubah (Ariani, 2020)

Dengan menerapkan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA, diharapkan proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam. Penerapan model ini juga sejalan dengan arah kebijakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran aktif dan penguatan kompetensi abad 21.

Dari kenyataan yang peneliti temui di SDN Kenari 07, perlu dilakukan upaya terstruktur untuk mengintrgrasikan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Kenari 07 sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai efektivitas model tersebut dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SDN Kenari 07 Jakarta Pusat”.

## **B. Identifikasi Area Fokus dan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPA pada kelas IV-A SDN Kenari 07 Jakarta Pusat. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan fokus masalah untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari masalah yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti membatasi fokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam muatan IPA pada bab 2 materi wujud zat dan perubahannya melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas IV SDN Kenari 07.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA kelas IV di SDN Kenari 07 Jakarta Pusat?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas IV di SDN Kenari 07 Jakarta Pusat?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada jenjang SD,

sehingga guru dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA melalui *Problem Based Learning* pada kelas IV SD.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menambah wawasan guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pembelajaran IPA SD kelas IV melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif, sehingga siswa menjadi turun aktif dan semangat dalam pembelajaran IPA.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas IV SD melalui pembelajaran *Problem Based Learning*.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk membina guru-guru dan siswa dalam berpikir kritis.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kela IV SD.